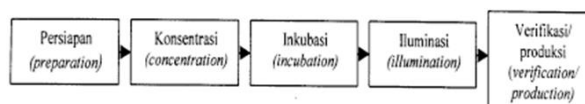


BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian menurut Moh. Pabundu Tika (20015: 12) adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *art based research*. *Art-based research* dapat didefinisikan sebagai penggunaan yang sistematis dari sebuah proses. Penelitian berbasis seni (*art-based research*) adalah bentuk penelitian kualitatif dalam mengkaji manusia yang menggunakan premis, prosedur, dan prinsip-prinsip seni. Penelitian ini ditentukan oleh kehadiran kualitas estetis (atau elemen-elemen desain) baik dalam proses penyelidikan maupun dalam teks penelitian. Oleh karena itu, penelitian berbasis seni dalam beberapa hal berbeda dari bentuk penelitian tradisional sebagaimana yang ada dalam ilmu sosial. Penelitian berbasis seni berbeda dari penelitian ilmiah baik dalam proses di mana penelitian dilakukan maupun dalam cara menyajikan data penelitian (Given, 2008: 29). Ekspresi seni yang tertuang ke dalam berbagai bentuk seni itu sendiri merupakan cara yang mendasar untuk memahami dan mengalami sebuah pengalaman yang dirasakan oleh kedua belah pihak, baik seniman maupun apresiator (McNiff, 2007). *Art based research* tetap harus merujuk metode ilmiah penciptaan yang telah terpublikasi, sehingga karyanya mempunyai nilai inovasi dan bisa dilihat prosesnya dan diakui orang lain (Mika Hannula, et.al, 2005, 109-118). Dalam proses ini, dipakai metode penciptaan David Campbell (1993) yang terdiri atas lima tahap seperti berikut ini.



Gambar 3.1 Metode Penciptaan David Campbell

1. Tahap *preparation* merupakan tahap pertama dalam proses kerja untuk dapat memahami latar belakang masalah dan semua problematika yang muncul.
2. Tahap *concentration* adalah tahap kedua. Perasaan dan penalaran seniman terfokus pada berbagai permasalahan objek yang dihadapi. Penghayatan batin seniman pada objek permasalahan menjadi lebih dalam, kuat, dan intens.
3. Tahap *incubation* merupakan tahap yang memberi kesempatan seniman dalam meletakkan berbagai persoalan objek yang digulati dengan jarak dan waktu yang dibiarkan mengambang. Seniman akan mencapai spiritual dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi permasalahan. Berbagai sintesis dari berbagai perenungan dan pemikiran terbangun dalam proses ini.
4. Tahap *illumination*, yaitu suatu proses kerja seniman pada fase untuk mencapai perumusan ide atau gagasan penciptaan.
5. Tahap *verification and production* adalah tahapan terakhir. Tahap verifikasi dan produksi ini merupakan tahapan implementasi kerja, mulai dari tahap awal ide yang sudah dirumuskan sampai terwujud menjadi karya seni. Kemudian, bisa dipresentasikan pada 25 teknik seni secara luas (Campbell, 1993: 19)

Kemudian, subdesain penelitian yang digunakan ialah seni dalam penelitian. Seni dalam penelitian adalah penyelidikan berdasarkan metode berbasis seni. Pendekatan ini transdisipliner yang melintasi batas teori dan metodologi (Chilton dan Leavy, 2014), dan menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab sepenuhnya dengan menggunakan metode penelitian tradisional seperti wawancara (Dunn dan Mellor, 2017).

1.3 Teknik/Metode/Instrumen Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sejumlah sumber data yang dijadikan acuan dasar pembuatan karya musikalisasi puisi berkonsep Quarter Life Crisis (QLC) dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu sebagai berikut.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, baik dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi,

maupun hasil-hasil penelitian dalam berbagai bentuk, seperti skripsi, tesis, disertasi, laporan praktikum, dan sebagainya. Data-data yang diperoleh dari studi pustaka meliputi konsep *quarter life crisis*, media pembelajaran, puisi, dan musikalisasi puisi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan jumlah responden terbatas dan dalam lingkup kecil. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk melengkapi data riset yang mencakup sumber data, dalam hal ini adalah puisi yang akan dimusikalisasikan. Narasumber dalam penelitian ini mencakup individu yang telah melewati masa-masa *quarter life crisis*. Wawancara dilakukan terbatas melalui media WhatsApp. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara kreatif. Menurut Jack Douglas (1985), jenis wawancara ini lebih bebas (lebih tak-terstruktur) bila dibandingkan wawancara sejarah lisan. Bahkan dengan wawancara kreatif ini Douglas menyarankan peneliti untuk melupakan aturan atau “kiat” (*how to*) dalam wawancara, sebab konteks sosial demografisnya yang sangat meluas. Dengan prinsip “lupakan aturan” dalam teknik wawancara kreatif ini, memungkinkan para informan untuk lebih bebas pula berekspresi dan bersuara. Namun, tetap terdapat pedoman yang dijadikan acuan untuk wawancara sebagai berikut.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1.	Apa makna <i>quarter life crisis</i> ?
2.	Apakah Anda pernah mengalami <i>quarter life crisis</i> ?
3.	Berapa lama Anda mengalami <i>quarter life crisis</i> ?
4.	Bagaimana perasaan Anda ketika mengalami <i>quarter life crisis</i> ?
5.	Apa yang menjadi penyebab <i>quarter life crisis</i> ?
6.	Bagaimana menghadapi <i>quarter life crisis</i> ?

3.3 Prosedur Penelitian

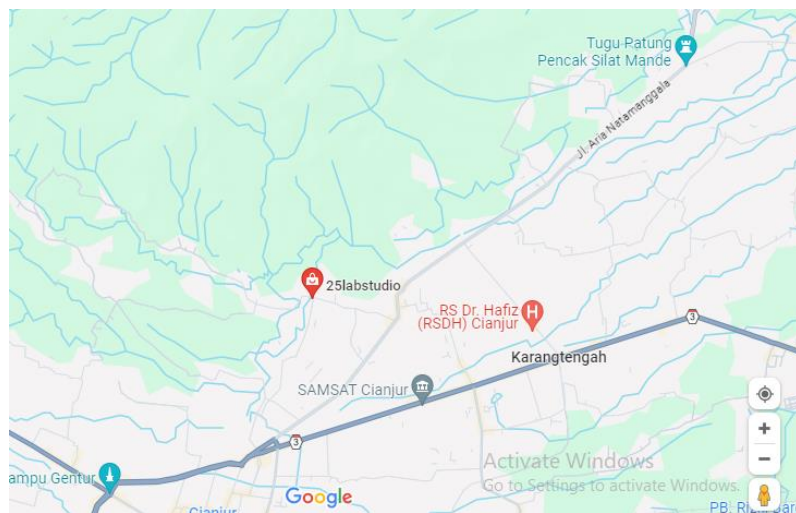
Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Sumber Ide Pemantik

Sumber ide pemantik penggarapan karya kreatif ini adalah adanya kebutuhan media pembelajaran musikalisasi puisi untuk materi puisi di SMA. Selain itu, fenomena *quarter life crisis* saat ini banyak dialami siswa SMA. Maka, dihadirkan puisi yang kemudian dialihwahanakan menjadi musikalisasi puisi. Produk musikalisasi tersebut dapat dijadikan media pembelajaran dan menjadi motivasi bagi para pendengar yang sedang mengalami kecemasan terkait masa depan.

3.3.2 Tempat dan Partisipan Penelitian

Pembuatan produk musikalisasi puisi dalam penelitian ini dilaksanakan di 25 Lab Studio, Cianjur, Jawa Barat.



Gambar 3.2 Peta Lokasi 25 Lab Studio



Gambar 3.3 Profil 25 Lab Studio

Kemudian, dalam penelitian ini dilibatkan beberapa partisipan, yaitu Niskala Wisesa sebagai *mix & mastering engineer*, Ismi Siti sebagai vokalis, Ferldy

Nenden Nur Intan, 2024

ALIH WAHANA MUSIKALISASI PUISI BERKONSEP QUARTER LIFE CRISIS DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATERI PUISI DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Verdina sebagai gitaris, Reza Fauzi sebagai *recording engineer*, dan Naufal Ahmad sebagai editor video.

3.3.3 Konstruksi Struktur

Konstruksi struktur dalam penelitian ini mengacu pada langkah-langkah pembuatan musikalisasi puisi menurut Fadillah Tri Aulia dan Sefi Indra Gumilar (dalam Bersastra Indonesia (2021)), berikut langkah-langkah dalam pembuatan musikalisasi puisi.

1. Memilih judul puisi yang ingin dimusikalisasi, bisa dari karya sastrawan terkenal atau karya sendiri.
2. Memahami makna puisi yang dipilih, baik secara fisik, batin, nada, suasana, tema, amanat, maupun perasaan yang terkandung di dalamnya.
3. Menentukan jenis alat musik dan harmonisasi yang ingin ditampilkan.
4. Menentukan nada dan irama, sesuaikan tempo dan ketukan dengan karakteristik puisi yang ingin dimusikalisasi.
5. Melakukan uji coba dan latihan.
6. Menampilkan musikalisasi puisi di pentas, baik pentas formal maupun informal.

Tahap-Tahap Memusikalisasi Puisi

1. Tahap Memahami dan Menafsirkan Puisi

Berdasar pada unsur-unsur puisi, seorang pemuikalisai puisi melakukan langkah-langkah berikut.

- 1) perhatikan kata-kata yang ada dalam puisi. Apakah kata-katanya cenderung menggunakan bahasa sehari-hari atau tidak. Apakah bermakna kiasan/harfiah;
- 2) perhatikan pula bunyi kata-kata dalam puisi. Bunyi apa yang dominan; apakah bunyi-bunyi konsonan, vokal ataukah bunyi lainnya;
- 3) perhatikan penggambaran-penggambaran yang dituliskan dalam puisi. Apakah ada sesuatu yang bisa kita lihat, dengar, raba, atau efek pengindraan lainnya;

- 4) perhatikan penggunaan gaya bahasanya. Apakah maknanya konotatif/harfiah, perumpamaan, pertentangan, pengulangan, dan lain-lain;
- 5) perhatikan kata-kata tiap larik, berapa suku kata yang ada pada tiap larik. Jika sama, maka jarak waktu yang ditempuh untuk membaca tiap larik itu sama. Hal itu mencerminkan tempo dan irama puisi itu, cepat atau lambat dan akan berimplikasi pada penentuan tempo musikalisasi puisinya;
- 6) perhatikan tipografi puisi. Apakah disusun dalam bait-bait, apakah ada enjambemen. Membaca puisi yang disusun dalam bait-bait, tentulah menimbulkan jeda-jeda, dan sebaliknya.

2. Tahap Penyampaian Puisi dengan Musik

Untuk membuat komposisi lagu dengan puisi sebagai lirik, ada beberapa trik/cara yang bisa dilatihkan, di antaranya:

- 1) pilihlah salah satu puisi dari buku-buku atau media masa;
- 2) bacalah puisi itu berulang-ulang, hingga kita yakin memahami makna yang terkandung di dalamnya;
- 3) buat beberapa penjelasan yang tidak menyalahi aturan penulisan, tidak rancu diucapkan, serta menunjukkan makna yang jela dan tidak terpotong;
- 4) buat pengelompokan dari hasil penjelasan-penjelasan itu, untuk dijadikan bagian-bagian lagu;
- 5) senandungkan kalimat-kalimat yang ada di tiap bagian lagu, sesuai jeda yang sudah kita buat;
- 6) tuliskan nada-nada yang kita peroleh, supaya tidak lupa, dan agar kita bisa melihat perjalanan melodi lagu yang kita ciptakan;
- 7) buat iringan sederhana, untuk membantu melancarkan latihan melantunkan nada-nada yang sudah kita dapatkan;
- 8) berlatihlah secara teratur, karena selain mempertajam kemampuan meningkatkan keterampilan dalam memainkan alat musik.

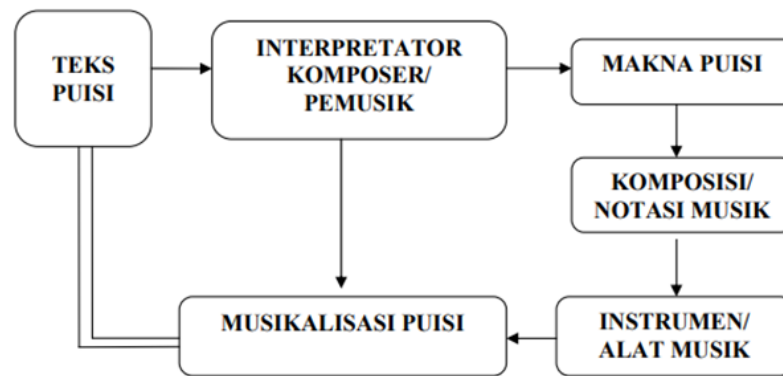
Hamdy Salad (2015: 271- 278) menjabarkan bahwa untuk mendukung penerapan musikalisasi puisi perlu sedikit penguasaan unsur-unsur musik secara umum. Unsur-unsur musik yang dimaksud adalah: nada, melodi, irama, harmoni, serta unsur pendukung lain seperti ekspresi, dinamika, serta bentuk lagu.

Nenden Nur Intan, 2024

ALIH WAHANA MUSIKALISASI PUISI BERKONSEP QUARTER LIFE CRISIS DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATERI PUISI DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.2 Proses Kreatif Musikalisasi Puisi



3.3.3 Kontribusi Musikalisasi Puisi untuk Pendidikan

Produk musikalisasi puisi berkonsep *quarter life crisis* ini dapat dijadikan media pembelajaran materi puisi di SMA, khususnya apresiasi puisi.

2.3.5 Instrumen Penilaian Karya

1. Instrumen Pertimbangan Ahli Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Nama dan Gelar :
 Bidang Keahlian :
 Asal Instansi :

Tabel 3.2 Instrumen Pertimbangan Ahli Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Aspek Pertimbangan	Pernyataan	Aras Pertimbangan
1.	Relevansi	Relevansi video musikalisasi puisi dengan kompetensi-kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang sekolah menengah.	<input type="radio"/> sangat sesuai <input type="radio"/> sesuai <input type="radio"/> cukup sesuai <input type="radio"/> tidak sesuai

			<input type="radio"/> sangat tidak sesuai
2.	Konsistensi	Konsistensi video musikalisasi puisi memuat materi yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai kompetensi-kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang sekolah menengah.	<input type="radio"/> sangat sesuai <input type="radio"/> sesuai <input type="radio"/> cukup sesuai <input type="radio"/> tidak sesuai <input type="radio"/> sangat tidak sesuai
3.	Kecukupan	Video musikalisasi puisi memadai untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi-kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang sekolah menengah.	<input type="radio"/> sangat sesuai <input type="radio"/> sesuai <input type="radio"/> cukup sesuai <input type="radio"/> tidak sesuai <input type="radio"/> sangat tidak sesuai
4.	Bahasa	Penggunaan bahasa dalam puisi pada video musikalisasi puisi sesuai dengan tingkat kebahasaan pada peserta didik jenjang sekolah menengah.	<input type="radio"/> sangat sesuai <input type="radio"/> sesuai <input type="radio"/> cukup sesuai <input type="radio"/> tidak sesuai

			<input type="radio"/> sangat tidak sesuai
5.	Psikologi	Bentuk representasi <i>quarter life crisis</i> pada video musikalisasi puisi memenuhi tingkat perkembangan peserta didik jenjang sekolah menengah.	<input type="radio"/> sangat sesuai <input type="radio"/> sesuai <input type="radio"/> cukup sesuai <input type="radio"/> tidak sesuai <input type="radio"/> sangat tidak sesuai
6.	Latar belakang budaya	Video musikalisasi puisi memenuhi latar belakang budaya peserta didik di jenjang sekolah menengah.	<input type="radio"/> sangat sesuai <input type="radio"/> sesuai <input type="radio"/> cukup sesuai <input type="radio"/> tidak sesuai <input type="radio"/> sangat tidak sesuai

Dimodifikasi dari Abidin (dalam Putra, 2023).

Kritik dan Saran:

2. Instrumen Penilaian Musikalisasi Puisi

Tabel Instrumen Penilaian Musikalisasi Puisi

Nenden Nur Intan, 2024

ALIH WAHANA MUSIKALISASI PUISI BERKONSEP QUARTER LIFE CRISIS DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATERI PUISI DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Aspek Respons	Pernyataan	Aras Respons
1.	Penafsiran puisi	Video musikalisasi puisi merepresentasikan isi puisi.	<input type="radio"/> sangat setuju <input type="radio"/> setuju <input type="radio"/> ragu <input type="radio"/> tidak setuju <input type="radio"/> sangat tidak setuju
2.	Komposisi	Komponen musik menjadi satu susunan tema musik yang padu antara bunyi dan melodi.	<input type="radio"/> sangat setuju <input type="radio"/> setuju <input type="radio"/> ragu <input type="radio"/> tidak setuju <input type="radio"/> sangat tidak setuju
3.	Keselarasan/harmoni	Bunyi-bunyi dalam musik yang ditampilkan, baik bunyi alat musik maupun vokal sudah selaras	<input type="radio"/> sangat setuju <input type="radio"/> setuju <input type="radio"/> ragu <input type="radio"/> tidak setuju <input type="radio"/> sangat tidak setuju
4.	Vokal	Kualitas, intonasi, artikulasi vokal, serta volume yang dilafalkan dan dinyanyikan	<input type="radio"/> sangat setuju <input type="radio"/> setuju

		sangat maksimal serta kemampuan berbahasa terlihat baik.	<input type="radio"/> ragu <input type="radio"/> tidak setuju <input type="radio"/> sangat tidak setuju
5.	Penampilan	Huruf dapat dibaca dengan jelas	<input type="radio"/> sangat setuju <input type="radio"/> setuju <input type="radio"/> ragu <input type="radio"/> tidak setuju <input type="radio"/> sangat tidak setuju
		Ukuran huruf sudah proporsional	<input type="radio"/> sangat setuju <input type="radio"/> setuju <input type="radio"/> ragu <input type="radio"/> tidak setuju <input type="radio"/> sangat tidak setuju
		Komposisi warna huruf sudah baik.	<input type="radio"/> sangat setuju <input type="radio"/> setuju <input type="radio"/> ragu <input type="radio"/> tidak setuju

			<input type="radio"/> sangat tidak setuju
		Latar video sesuai dengan larik puisi.	<input type="radio"/> sangat setuju <input type="radio"/> setuju <input type="radio"/> ragu <input type="radio"/> tidak setuju <input type="radio"/> sangat tidak setuju
		Teks yang disajikan mudah dibaca	<input type="radio"/> sangat setuju <input type="radio"/> setuju <input type="radio"/> ragu <input type="radio"/> tidak setuju <input type="radio"/> sangat tidak setuju
		Penataan tampilan konsisten	<input type="radio"/> sangat setuju <input type="radio"/> setuju <input type="radio"/> ragu <input type="radio"/> tidak setuju <input type="radio"/> sangat tidak setuju

Dimodifikasi dari instrumen penilaian lomba Musikalisasi Puisi Tingkat DKI Jakarta (2019); Kurikulum 2013 mengenai “Mendalami Puisi”; Pedoman FLS2N SMA 2023; dan Widi Nurjaman (2022).

Kritik dan Saran:

.....